

**Implementasi Elemen Interior Informatif dan Atraktif
Terhadap Kesetaraan Pengguna Mal Pelayanan
Publik Kab. Brebes**



ARTIKEL ILMIAH

oleh:

Kharisma Riyadi

NIM 1710237123

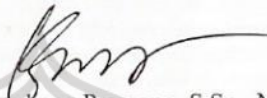
**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

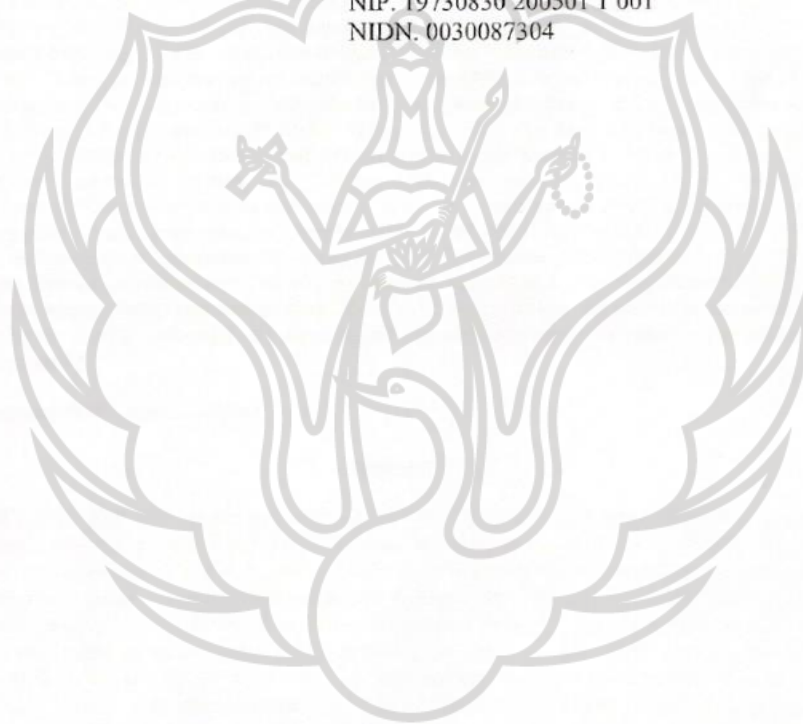
Artikel Ilmiah berjudul :

Implementasi Elemen Interior Informatif dan Atraktif Terhadap Kesetaraan Pengguna Mal Pelayanan Publik Kab. Brebes diajukan oleh Kharisma Riyadi, NIM 1710237123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 90221, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2021.

Pembimbing I/Anggota



Bambang Pramono, S.Sn., M.A.
NIP. 19730830 200501 1 001
NIDN. 0030087304



Implementasi Elemen Interior Informatif Dan Atraktif Terhadap Kesetaraan Pengguna Mal Pelayanan Publik Kab. Brebes

Kharisma Riyadi, Bambang Pramono, Dony Arsetyasmoro

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
kharismaryd@gmail.com

Abstrak

Mal Pelayanan Publik adalah regenerasi terbaru layanan pemerintah di era industri 4.0 dari kedua tempat pelayanan sebelumnya yaitu Pelayanan Terpadu Satu Atap dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Sistem pelayanan diringkas menjadi sederhana, cepat dan efisien menjadi terobosan baru dari pemerintah yang sebelumnya memakan waktu, berbelit dan tidak efektif. Kabupaten Brebes menjadi salah satu daerah yang akan mendirikan Mal Pelayanan Publik. Sehubungan dengan tujuan Kabupaten Brebes menjadi kabupaten inklusi melalui Deklarasi Brebes Kudu Inklusi, Brebes berkomitmen menjadi daerah yang dapat memberi layanan terbaik termasuk dalam ruang lingkup layanan publik. Inklusif menjadi satu kunci yang perlu diperhatikan dalam merepresentasikan layanan publik yang humanis dan peduli dengan masyarakat berdasarkan kebutuhan, kondisi fisik dan latar belakang beragam dalam masyarakat menjadikan kesetaraan adalah inti masalah. Perancangan ini bertujuan untuk mewujudkan pelayanan prima Mal Pelayanan Publik untuk semua lapisan masyarakat dengan menghilangkan kesenjangan yang ada tanpa membatasi citra ruang yang informatif dan atraktif. Ruang lingkup perancangan berupa area pelayanan dinas pemerintah yang terdiri dari loket layanan, ruang tunggu, toilet dan ruang penunjang lainnya. Metode perancangan menerapkan analisa dan sintesa yang akan menjadi petunjuk dalam berproses menghasilkan desain yang tepat dan optimal. Inklusif, Informatif dan Atraktif (INKLORATIF) menjadi konsep dasar perancangan Mal Pelayanan Publik Kabupaten Brebes dengan tema *Bold in Clarity*. Sebagai pelengkap tema, interior perancangan menggunakan gaya kontemporer dengan sentuhan warna, simbol dan bentuk yang tidak hanya diperuntukkan sebagai aspek estetis saja tetapi menjadi media informasi yang dapat memicu kemandirian masyarakat dalam menggunakan layanan publik.

Kata kunci: MPP, Brebes, inklusif

Abstract

Public Service Hall is the newest generation of government service in industry 4.0 from the previous versions, one-stop integrated services (PTSA) and one-door integrated services (PTSP). Service system can be shortened as simple, fast and efficient to be an innovation from the government that was time-consuming, complicated and ineffective. Related to the purpose of Brebes District to be an inclusive district through Brebes Kudu Inklusi declaration, Brebes District committed to give best services including public services. Inclusive is the key that must be noticed in representing humanist and caring public services based on diverse needs, physical condition, and background in society that make equality is the main problem. Public Service Hall of Brebes District interior design aims to create excellent services for society by eliminating the social gaps that exist devoid limiting an informative and attractive space image. The scope of design is government service area consisting of service counters, waiting room, toilets and other supporting areas. The design methods using analysis and synthesis methods which will guide the process of creating good and optimal design of Public Service Hall. Inclusive, informative and attractive (INKLORATIF) are the main concept of Public Service Hall of Brebes District with Bold in Clarity as theme of project. The design uses

contemporary as the interior style with a touch of colours, symbols and shapes that are not only intended as aesthetics aspects nevertheless become information media which can generate community independence in using public services.

Keywords: public service hall, Brebes, inclusive

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya semakin membutuhkan kemudahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik dari pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, tersier maupun kebutuhan penunjang hidup lainnya. Kebutuhan yang bertambah tidak sebanding dengan solusi permasalahan yang ditawarkan terutama dalam bidang sarana dan prasarana. Pemerintah terus berusaha meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dalam bidang pelayanan sebagai wujud solusi dari masalah peningkatan kebutuhan masyarakat. Usaha peningkatan ini pun menimbulkan masalah baru, ketersediaan lahan yang terbatas. Setiap pelayanan publik tentunya memerlukan lahan untuk mendirikan bangunan sebagai tempat pendukung aktivitas layanan. Permasalahan lahan dipecahkan dengan adanya solusi baru, yaitu pelayanan publik yang beragam diintegrasikan menjadi satu di dalam bangunan. Pelayanan publik tidak hanya dari pemerintah saja, ada banyak instansi yang menaungi layanan publik seperti kementerian, lembaga, BUMN, BUMD, swasta maupun instansi lainnya. Integrasi dalam layanan publik akan meningkatkan kualitas pelayanan publik terhadap masyarakat.

Pelayanan Terpadu Satu Atap (PTSA) adalah awal solusi dari layanan publik terpadu yang dicanangkan oleh pemerintah. Perubahan terjadi dengan diubahnya nama PTSA menjadi Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) sebagai generasi kedua. Mal Pelayanan Publik hadir sebagai regenerasi terbaru dari dua pelayanan terpadu sebelumnya tanpa mengubah sistem pelayanan terpadu yang sudah ada hanya saja peningkatan dalam kualitas pelayanan untuk mengimbangi perkembangan di bidang teknologi dan informasi sebagai tantangan di era industri 4.0 yang berfokus pada inovasi. Dengan adanya pelayanan terpadu generasi terbaru ini diharapkan masyarakat semakin dimudahkan dalam sistem pelayanan baik dari segi aksesibilitas, kenyamanan maupun efisiensi waktu. Sistem pelayanan menjadi lebih sederhana dan transparan antara pihak sektor usaha, masyarakat, dan pemerintah. Selain kemudahan dalam layanan, MPP berupaya meningkatkan daya saing global dalam memberikan kemudahan berusaha di Indonesia. Pelayanan terpadu dapat menghilangkan ego sektoral antar instansi yang sebelumnya masih terbilang tinggi dengan mengubah pola pikir individualis instansi menjadi sebuah kerjasama mutualisme dan bersama membangun komitmen untuk menjadi lebih baik terutama dari segi pelayanan.

Faktor waktu dalam sistem prosedur layanan Indonesia ternyata membawa pengaruh yang sangat besar karena sebelumnya layanan perizinan maupun non-perizinan berbelit dan memakan waktu karena proses yang lama dan harus berpindah – pindah tempat dari kantor yang satu ke kantor lainnya. Dengan adanya MPP sebagai tempat berlangsungnya kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan pelayanan publik atas barang, jasa, dan lainnya dapat berkembang menjadi pelayanan cepat, efisien dan progresif. Dengan adanya pembangunan nasional MPP secara bertahap di berbagai kota di Indonesia, Kabupaten Brebes menjadi salah satu wilayah yang berencana akan mendirikan MPP sebagai wadah layanan terpadu untuk masyarakat Kabupaten Brebes. Keberadaan MPP mutlak diperlukan di Brebes seiring dengan pertumbuhan Kawasan Industri Brebes (KIB) dan Kawasan Peruntukan Industri Brebes (KPIB) yang menunjukkan kebutuhan akan suatu sistem pelayanan yang mudah dan sederhana (Idza Priyanti, 2020).

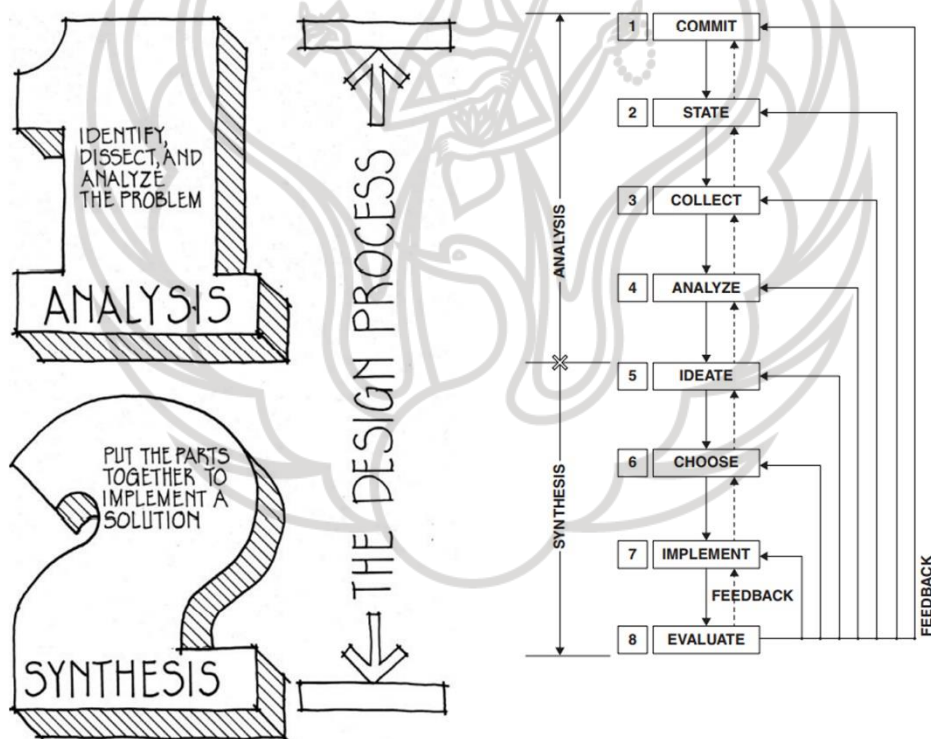
Pembangunan MPP Kabupaten Brebes ini diharapkan dapat menambah potensi wilayah dalam interaksi antar ruang publik di Kabupaten Brebes dan menjadi pusat pelayanan yang mudah untuk masyarakat Brebes. Misi baru Kabupaten Brebes sebagai kabupaten inklusi yang diresmikan melalui Deklarasi Brebes Inklusi tentunya sejalan dengan komitmennya dalam meningkatkan pelayanan

publik untuk masyarakat dalam memberikan layanan terbaik yang menekankan prinsip kesetaraan tanpa ada diskriminasi (Bahrul Ulum, 2019). Deklarasi Brebes Kudu Inklusi ini menjadi pedoman utama dalam perancangan Mal Pelayanan Publik Kabupaten Brebes yang akan berfokus pada inklusivitas masyarakat dalam hal kondisi fisik, umur, jenis kelamin dan status sosial yang berbeda dapat terakomodasi dengan baik dan tepat.

Branding MPP sebagai pelayanan prima memang harus ditonjolkan tetapi tidak melupakan identitas lokalitas dimana MPP itu didirikan. Mal Pelayanan Publik di berbagai daerah tentunya memiliki ciri khas lokalitas yang berbeda dan berusaha ditonjolkan untuk memperkuat karakter budaya setempat. Perancangan MPP Kab. Brebes bertujuan tidak hanya menjadi ikon inklusif bidang pelayanan publik, tetapi menampilkan citra lokalitas Brebes sendiri. Aksesibilitas, konfigurasi ruang dan lainnya menjadi pengaruh besar dalam merancang interior dengan memperhatikan kondisi dan latar belakang yang berbeda dari tiap masyarakat

Metode

Metode desain pada perancangan Mal Pelayanan Publik Kabupaten Brebes menggunakan metode desain dari Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer yang terdiri dari dua metode yaitu analisis dan sintesis dan terbagi ke dalam beberapa proses desain.

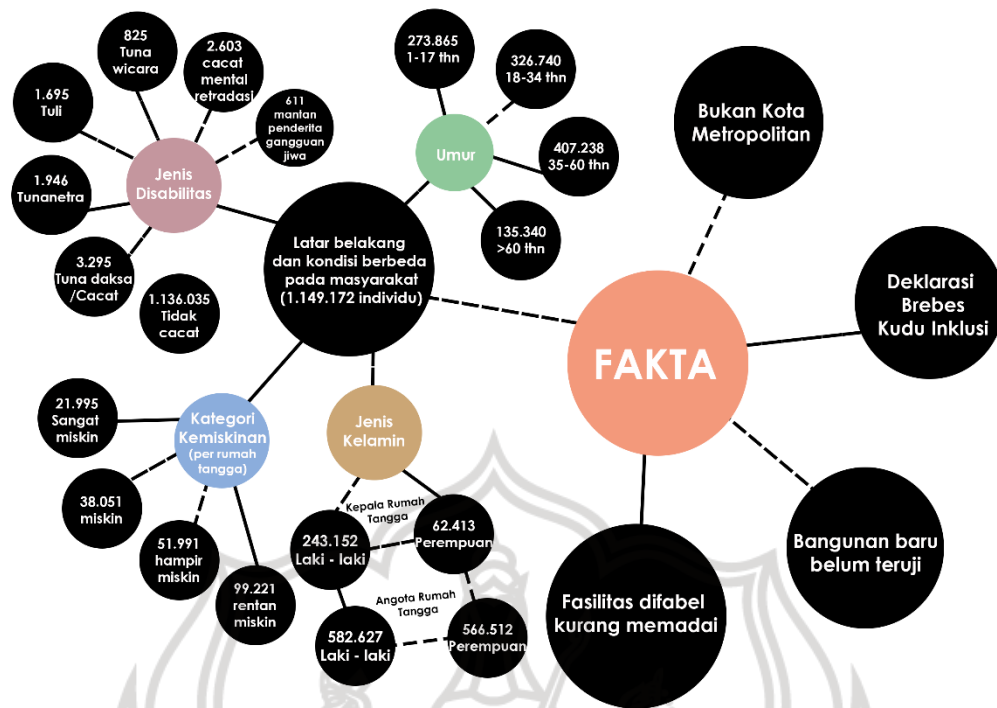


Gambar 1. Proses Desain Perancangan
(Sumber: Rosemary Kilmer & Otie Kilmer, 2014:178)

Dalam buku *Designing Interiors*, terdapat tiga tahapan utama desain yang dibagi lagi menjadi delapan tahap. Berikut tahapan – tahapan metode:

- a. Metode Analisis (Pengumpulan Data dan Identifikasi Masalah)

1. *Commit (Accept The Problem)* Desainer harus bisa menerima masalah sebagai langkah pertama dalam berproses dan menganggap sebagai tugas yang harus diselesaikan dengan totalitas.
 2. *State (Define The Problem)* Awal dari *programming* dimulai dimana identifikasi masalah menjadi hal yang sangat penting karena mempengaruhi cara penyelesaiannya. Pencarian kata kunci dari sebuah permasalahan untuk kemudahan menemukan solusi.
 3. *Collect (Gather The Facts)* Pengumpulan data yang berkaitan setelah menemukan dan memahami masalah. Tahap ini diartikan sebagai *programming* yaitu mengumpulkan data – data yang telah dikelompokkan dengan melakukan riset dan survey.
 4. *Analyze* Informasi yang sudah dikumpulkan disusun dalam pengelompokkan yang berhubungan. Tahap ini membantu dalam melihat hubungan antar informasi dan kesimpulan dan dapat dilakukan dengan menggunakan sketsa konseptual, matriks maupun pengelompokkan.
- b. Metode Sintesis (Pencarian Ide & Pengembangan Desain)
1. *Ideate* Tahap paling menarik dalam sebuah proses desain adalah ideasi. Tahap ini adalah kesempatan dalam menuangkan ide – ide kreatif dan berbagai alternatif untuk memecahkan masalah.
 2. *Choose (Select The Best Option)* Memilih menjadi hal yang sedikit sulit dilakukan karena banyaknya alternatif dan ide desain yang ada. Hanya saja jika semua hal yang dicari dan dibutuhkan dari pencarian masalah sampai metode pemecahan masalah sudah ditemukan tentu bisa membantu dalam memilih konsep yang sesuai.
 3. *Implement (Take Action)* Terpilihnya ide desain selanjutnya akan diwujudkan ke dalam bentuk fisik. Solusi dan ide kreatif tidak berhenti begitu saja dalam proses desain tetapi terus berjalan karena ide yang telah dibuat akan diwujudkan secara nyata.
- c. Metode Evaluasi (Evaluasi Pemilihan Desain)
1. *Evaluate* Peninjauan kembali menjadi hal yang penting dalam pemecahan masalah apakah sudah tercapai tujuan yang diinginkan atau belum. Selain itu tahap evaluasi juga meninjau apa yang dapat dipelajari ataupun didapatkan dari pengalaman dan efek dari hasil aktivitas desain. Tahap ini juga sebagai pengembangan diri dari desainer dan proses desain yang telah digunakan.

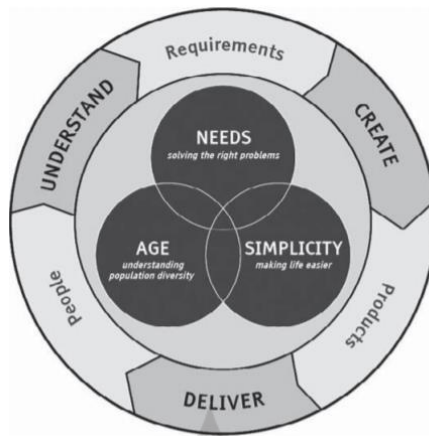


Gambar 2. Fakta Daerah Kabupaten Brebes (Sumber: Berbagai sumber, 2021)

Pembahasan

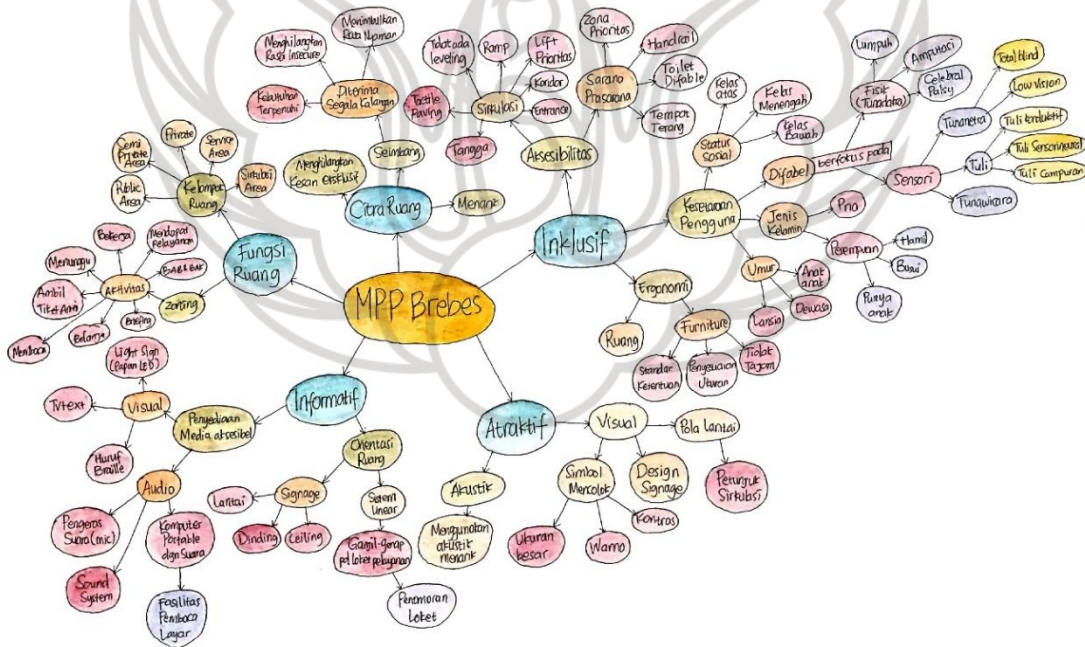
Menurut Lenoir (Dalam Anggreani dan Utomo, 2018:1) inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, dan budaya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Jadi, lingkungan inklusi adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan, karena setiap masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan. Konsep ‘kota inklusif’ di Indonesia selalu terkait dengan pemenuhan hak – hak difabel, bukan inklusivitas ras, etnis, atau agama (Maftuhin, 2017). Kewajiban penyelenggara pelayanan publik dalam segi sarana dan prasarana adalah: 1. Aksesibilitas; 2. Akomodasi yang baik; *Affirmative action* (Utomo dan Samsi, 2018).

Desain inklusif adalah sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia, dan juga jenis kelamin. Dengan pendekatan desain tersebut, suatu fasilitas maupun desain akan mengalami ‘kompromi’ sehingga semua orang sebagai pengguna dapat diakomodasi kebutuhannya, tanpa mengeklusifkan sebagian orang (Yusita, 2008). Dapat disimpulkan bahwa desain inklusif adalah sebuah pendekatan desain yang menciptakan fasilitas ataupun produk yang dapat digunakan dan diakses semua orang tanpa terkecuali dan disetarakan dalam penggunaannya menyesuaikan kebutuhan masing – masing pengguna di satu wadah yang sama tanpa eksklusif.



Gambar 3. Strategi desain inklusif yang dikembangkan oleh Center for Desain dan Teknologi Inklusif (CITD)
(Sumber: Roger Coleman, John Clarkson, Hua Dong, dan Julia Cassim, 2007:18)

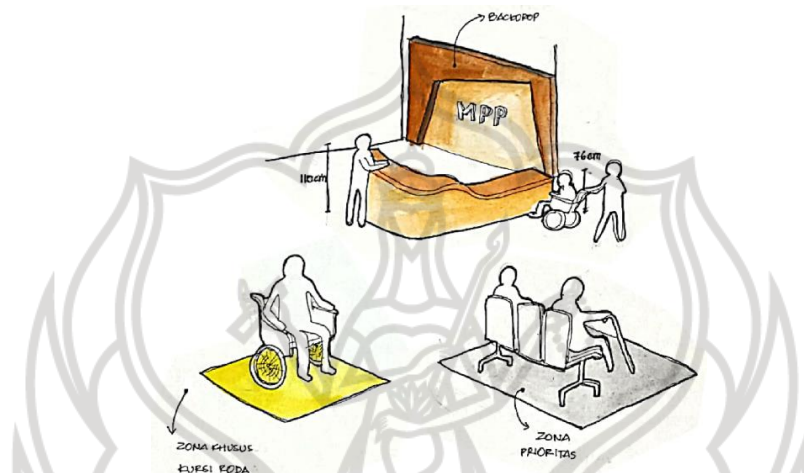
Dalam (Coleman, 2007) Prinsip desain inklusif melibatkan pengguna sebagai prioritas utama dalam proses desain, yaitu: 1. Mengutamakan pengguna (*user centered*); Kesadaran dalam populasi (*population aware*); 3. Fokus pada bisnis (*business focused*). Berikut adalah *mindmap* berupa konsep yang mendasari perancangan interior Mal Pelayanan Publik Kabupaten Brebes dengan berpedoman pada teori desain inklusif.



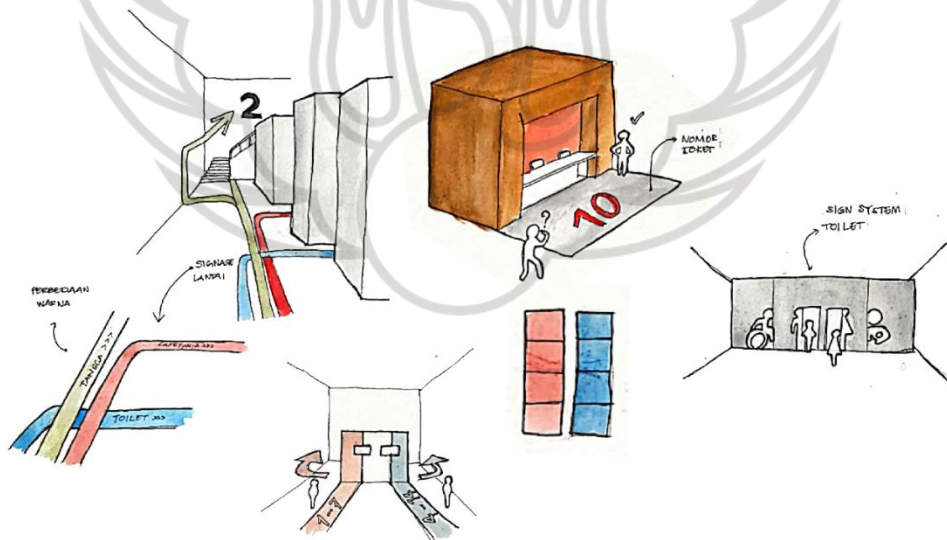
Gambar 4. Mindmap Konsep Perancangan
(Sumber: Kharisma Riyadi, 2021)

Ada tiga kunci utama dalam konsep yaitu Inklusif – Informatif – Atraktif (INKLORATIF) dengan dua aspek pelengkap yaitu fungsi ruang dan citra ruang. Penerjemahan konsep ini dapat digambarkan dengan langkah untuk menghasilkan desain yang inklusif, dibutuhkan desain yang

informatif dan atraktif karena desain yang informatif dapat memicu kemandirian masyarakat dalam mengakses layanan publik. Kenyamanan tiap kelompok masyarakat juga tidak hanya dirasa saja tetapi dapat menyampaikan aspek fungsi ruang dan estetis secara visual sehingga desain yang atraktif juga dibutuhkan. Selain ketiga aspek utama, desain juga difokuskan agar tidak membatasi fungsi ruang yang ada dengan tetap menentukan zona tempat yang harus *private*, *public* maupun semi *private*. Pengelompokkan fungsi ruang juga diharapkan tidak menutupi citra ruang yang ingin ditampilkan sebagai desain ruang yang seimbang, dapat diterima segala kalangan dan juga menghilangkan kesan kaku dan eksklusif (dibeda – bedakan). Masyarakat sering mengeluhkan sebuah kantor pelayanan pemerintah dengan kesan kaku, berbelit dan kurang menyenangkan. Perasaan atas ketidaknyamanan itu ingin dihilangkan dengan menciptakan ruang yang menarik, sistematis dan efisien namun tidak menimbulkan kesan ruang yang mewah (*luxury*) karena didasarkan pada keberagaman latar belakang masyarakat.



Gambar 5. Orientasi Tempat Khusus
(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021)



Gambar 6. Sketsa Ide Sistem Signage Wayfinding
(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021)

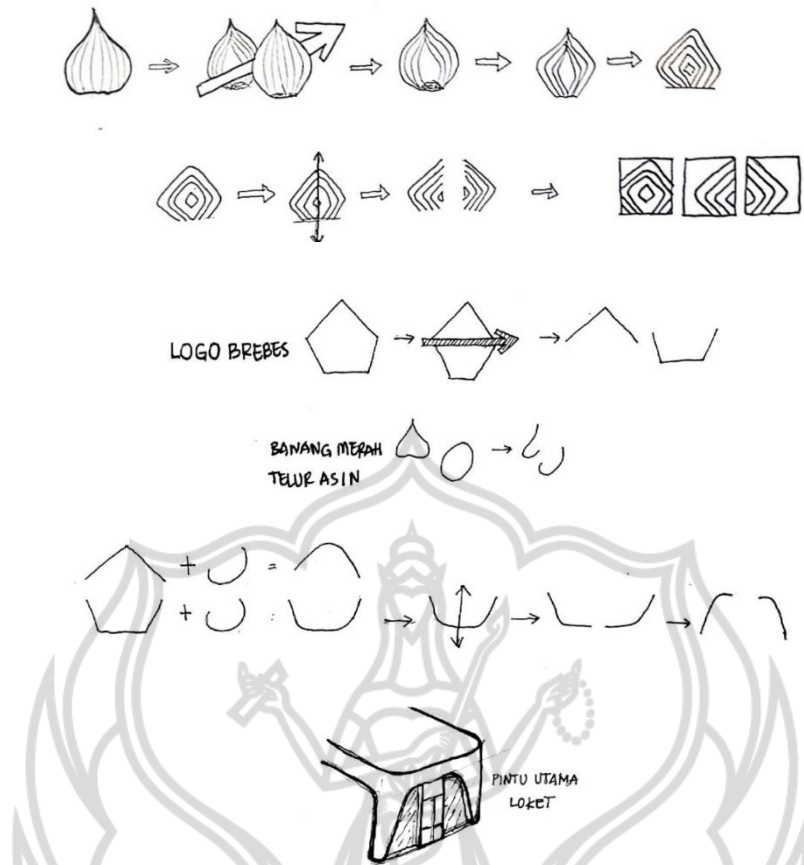
Kemudahan dalam akses layanan tidak hanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga diterapkan melalui media informasi pada elemen interior berupa petunjuk dalam bentuk beragam, simbol yang menonjol dari segi ukuran, maupun kontras warna sehingga membentuk sebuah area informatif dan fungsional dengan memberikan pengalaman berbeda pada penggunanya. Tema perancangan *Bold in Clarity* atau yang berarti Berani dalam Kejelasan dimaksudkan sebagai informasi yang tidak hanya menjadi unsur pelengkap saja tetapi bisa diwujudkan melalui visual sehingga dapat menjadi aspek utama dalam desain. Tema ini diharapkan dapat memudahkan pengguna dalam mengolah informasi sekaligus menghilangkan kesan monoton dan formal yang mencerminkan kekuasaan pada kantor pemerintah diubah dengan wujud desain yang lebih dekat dengan masyarakat.

Pemilihan gaya kontemporer sebagai gaya interior Mal Pelayanan Publik dikarenakan pengaruh penggunaan warna kontras dengan warna netral pada desain. Selain itu, kontemporer tidak terikat pada era manapun sehingga selalu mengikuti perkembangan zaman. Kesan kaku kantor pemerintah ingin dilepaskan dengan menciptakan *ambience* baru yang menyenangkan. Pemilihan skema warna diambil dari logo Brebes yang berwarna biru, kuning emas, merah dan hijau dimana warna – warna tersebut masih terlalu mencolok untuk diterapkan dalam desain dan mengganggu sensoris penderita *autism spectrum*. Untuk mengatasinya dipilih *tone* warna yang lembut tetapi berpacu pada warna asli dengan pengurangan kontras warna.



Gambar 7. Colour Scheme
(Sumber: Kharisma Riyadi, 2021)

Komposisi bentuk menggunakan banyak sudut lengkung dan menghindari sudut tajam. Hal ini dipertimbangkan dari dua aspek, aspek fungsional terkait keamanan dari pengguna yang beragam terutama lansia dan anak – anak.dan membentuk sirkulasi yang dinamis Dari aspek estetika diambil pengolahan bentuk yang diambil dari irisan bawang merah serta bentuk lainnya yang diambil dari bentuk dasar logo Brebes yang berbentuk segilima lalu diterapkan ke dalam elemen dekoratif dan rencana dinding.



Gambar 8. Komposisi Bentuk
(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021)

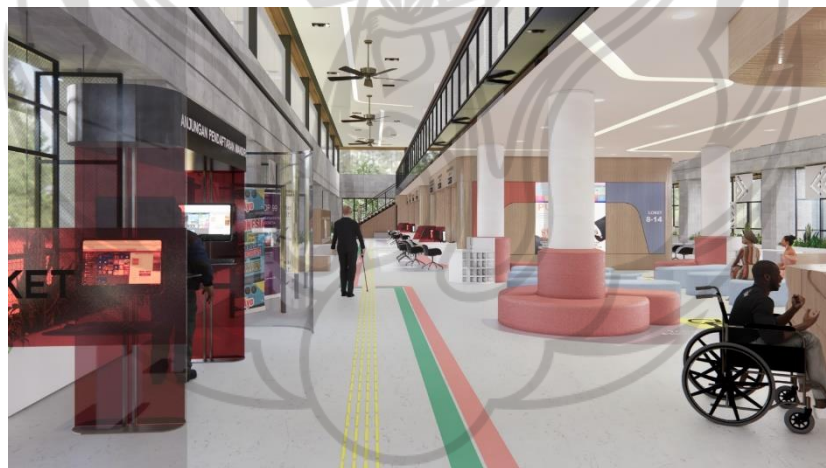
Secara garis besar terdapat dua hasil olahan bentuk yang bertujuan untuk menciptakan identitas citra daerah setempat pada ruang. Pola bentuk pertama terinspirasi dari bentuk bawang merah ketika diiris memiliki pola repetitif yang unik. Bentuk organik pada bawang merah distilasi menjadi bentuk geometris yang digabung dengan sudut lengkung. Pola yang kedua diambil dari kerangka logo Kabupaten Brebes yang memiliki bentuk segilima, dibagi menjadi dua bentuk lalu digabung dengan lengkung dari bentuk bawang merah dan telur asin. Pola ini diterapkan salah satunya di dinding pintu loket khusus staff yang memiliki filosofi transparansi pada Mal Pelayanan Publik Kabupaten Brebes.

Material yang digunakan dalam perancangan adalah *concrete* sebagai konstruksi utama pada gedung. Penggunaan *GRC Board* yang dilapisi HPL sebagai dinding partisi yang membatasi antar loket dengan tidak memakai dinding masif agar dapat dibongkar atau ubah *layout* sewaktu – waktu terjadi keadaan darurat yang mengharuskan penggunaan gedung MPP. Selain pertimbangan ini, *GRC Board* dianggap tahan terhadap cuaca karena pengaruh penghawaan pada gedung MPP yang tidak menggunakan AC dan mengandalkan bukaan dinding dan kipas angin sehingga interior ruang berinteraksi langsung dengan area *outdoor*. Selain penghawaan, pencahayaan juga sangat berpengaruh karena intensitas cahaya matahari yang masuk lebih banyak karena dominasi bukaan dan jendela kaca pada dinding.



Gambar 9. Sistem Antri dan *Sign System* Dinding
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Implementasi *signage* pada dinding menggunakan warna dan tulisan dalam pembagian loket yang bertujuan agar pengunjung langsung mengetahui loket yang dituju. Selain *signage*, sistem antri menggunakan *video wall* dalam dua layar kecil dan satu layar besar sebagai media iklan dan promosi digital. *Signage* dan sistem antri dipadukan menjadi satu kesatuan elemen interior yang fungsional dan dilain sisi menjadi elemen estetis yang atraktif pada dinding.



Gambar 10. Penerapan Desain Inklusif
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

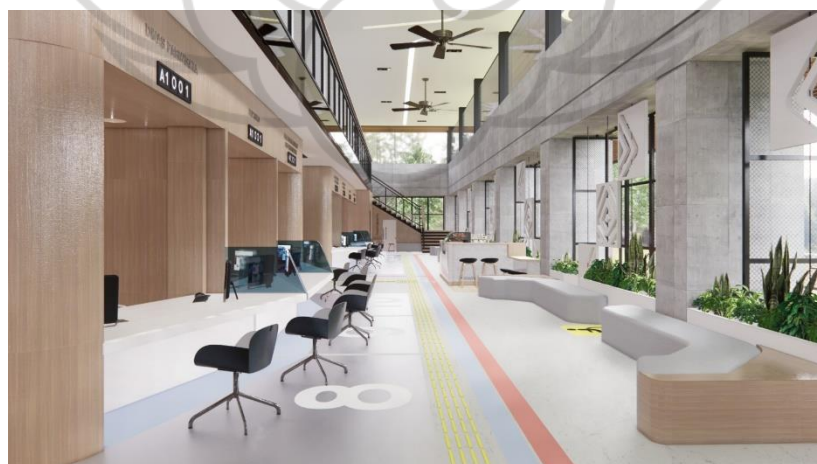
Penerapan *signage* pada lantai menggunakan penunjuk arah dalam bentuk linear dengan warna berbeda yang menunjukkan tempat – tempat penting seperti ruang sirkulasi vertikal yaitu tangga untuk umum dan lift prioritas berwarna hijau, ruang sirkulasi horizontal yaitu exit dan cafetaria berwarna merah dan arah menuju toilet berwarna biru. *Tactile paving* berwarna kuning digunakan dalam interior MPP sebagai penunjuk jalan untuk tunanetra. Penanda zona prioritas di ruang tunggu ditunjukkan dengan warna abu – abu beserta tulisan pada lantai di bawah sofa berwarna merah yang terdapat tanda kuning berisi simbol kursi roda untuk pengguna kursi roda agar memiliki tempat yang cukup.

Selain *signage* pada lantai, perhatian pada ergonomi furnitur seperti *stand* komputer pada anjungan pendaftaran mandiri menggunakan dua ukuran berbeda menyesuaikan tinggi pandangan visual manusia ketika berdiri dan tinggi pandangan visual manusia ketika duduk maupun menggunakan kursi roda dengan jarak masing – masing komputer yang sudah disesuaikan untuk ukuran badan yang berbeda – beda. Penggunaan warna berbeda pada sofa ruang tunggu juga diterapkan dengan sofa merah sebagai sofa prioritas dan sofa berwarna biru digunakan untuk umum.

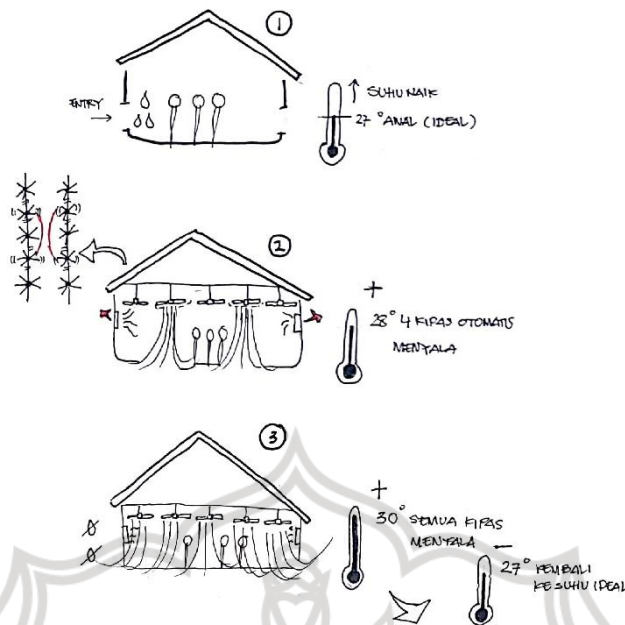


Gambar 11. Area Kios Informasi dan Layanan Difabel
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Area resepsionis sebagai *branding* MPP Kabupaten Brebes memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tempat kios informasi dimana pengunjung umum dapat bertanya terkait informasi di MPP dan juga layanan difabel sebagai tempat konsultasi maupun pengarahannya untuk masyarakat berkebutuhan khusus. Penggunaan simbol bahasa isyarat dan bertanya digunakan pada layanan difabel untuk membantu masyarakat berkebutuhan khusus memudahkan penggunaan layanan publik, sehingga setiap lapisan masyarakat mendapatkan informasi dan layanan yang setara dan jelas tanpa adanya miskomunikasi maupun misinformasi.



Gambar 12. Penghawaan Alami dan Buatan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 13. Sketsa Sistem Kipas Angin Sensor Suhu Tubuh
(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021)

Dalam menunjang kenyamanan pengunjung, penghawaan alami maupun buatan menjadi aspek yang diperhatikan. Penggunaan kipas angin dengan sensor suhu tubuh menjadi bagian dari ide solusi desain dalam membantu penghawaan alami mengalirkan udara dalam ruang dan bertujuan menghemat energi pada bangunan MPP.

Simpulan

Tujuan Mal Pelayanan Publik dalam memberi pelayanan yang baik, cepat, transparan dan sistematis harus didukung oleh semua kalangan masyarakat demi membangun keberlangsungan layanan publik yang berkualitas dari segala aspek. Pemusatan kepentingan untuk masyarakat menjadi misi penting pemerintah setempat dalam memberikan layanan publik yang prima termasuk fasilitas sarana dan prasarana yang tepat sasaran.

Tema *Bold in Clarity* yang menggunakan konsep INKLORATIF (Inklusif, Informatif dan Atraktif) dicanangkan sebagai ide solusi desain dalam mengolah informasi ruang dengan mudah dan cepat yang diwujudkan ke dalam perancangan interior MPP, sehingga dalam memicu kemandirian masyarakat ketika menggunakan layanan publik serta kebutuhan masyarakat yang beragam pun dapat terakomodasi dengan baik. Perancangan ini juga menciptakan citra Brebes sebagai daerah yang menjunjung layanan publik inklusif sejalan dengan Deklarasi Brebes Kudu Inklusi. Selain aspek fungsional, pengolahan informasi juga dapat dijadikan sebagai aspek estetis yang dikombinasikan dengan adanya elemen ciri khas Brebes yang berperan penting membentuk citra ruang yang memperkenalkan lokalitas daerah setempat. Setiap warna dan bentuk yang dirancang tentunya memiliki tujuan dan fungsi seiring dengan konsep utama perancangan.

Daftar Pustaka

- Coleman, Roger., John Clarkson, Hua Dong, & Julia Cassim. 2007. *Design for Inclusivity: A Practical Guide to Accessible Innovative and User-Centred Design*. Burlington: Gower.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (2020, Oktober Periode 2). *DATA TERPADU KESEJAHTERAAN SOSIAL BERDASARKAN PADA : KEPMENSOS/146/HUK/2020 (TAHUN 2020 PERIODE 2, BULAN OKTOBER)*. Retrieved Maret 15, 2021, from caribdt Dinsos Prov. Jateng: <https://caribdt.dinsos.jatengprov.go.id/public/rekap-kabkota-proses>
- Kusumarini, Y. & T. N. P. (2008). Konsep Desain Kamar Mandi Bertema ” Accessible Restroom ” 2007. *ITB J.Vis.Art & Des*, 2(1), 85–98.
- Maftuhin, Arif. 2017. Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator. *Tataloka*, 19(2), 93. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103>
- Utomo, S. D., Fajri Nur Syamsi, Ermy Ardhyanti, & Fitria. 2018. *Mewujudkan Pembangunan Inklusif Disabilitas :Rekomendasi Kebijakan untuk Penyusunan RPJMN 2020-2024*. PATTIRO.
- Utomo, N. A. S. D. 2018. Pelayanan Publik Bagi Disabilitas. In *Australian Government* (Vol. 1)

